



MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang,
Vol.11(2) 2021, 75-84

<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/MAX>

Registered with the Indonesian Institute of Sciences with p-ISSN: 2087-2836 and e-ISSN: 2580-9482



Pengaruh *Open Banking* berbasis *Open API* terhadap Eksistensi Perbankan

Masculine Muhammad Muqorobin¹, Ayu Anggraini², Ayu Dwi Rahmawati³, Diana Yohanes⁴, Faricha Dzakia Ifkarina⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Info Article

History Article:

Submitted: July 28, 2021

Revised: July 29, 2021

Accepted: August 13, 2021

Keywords:

Open API, Open Banking, Payment Banking.

JEL classifications:

A10, G24, M41,

Abstract

Open Banking is a system that provides financial institution network data to users through an *API* (application programming interface). *Open API* gives *API* providers the right or ability to provide consumer data access to *API* users with consumer consent. This study aims to determine the readiness of banks in Indonesia to implement *Open Banking* based on *Open API*. The method used is a qualitative phenomenological approach by collecting various data, analyzing, and describing the results of the analysis. The results of this study indicate that Indonesia can implement *Open Banking* based on the *Open API* by conducting an assessment of countries that have implemented it such as the UK, in order to encourage digital progress in the *Banking* industry so as to create connectivity between banks and Payment System Service Providers (PJSP) through *open Banking*.

How to Cite: Muqorobin. M.M., Ayu. A., Ayu. D.R., Diana. Y., Faricha. D.I. (2021). Pengaruh *Open Banking* berbasis *Open API* terhadap Eksistensi Perbankan. *MAKSIMUM: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, Vol. 11(2), 75-84

[□]correspondence Address

Institutional address: Jl. Semarang No.5, Summersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

E-mail: Masculine.muhammad.fe@um.ac.id

2086-0668 (P-ISSN)

2337-5434 (e-ISSN)

1. PENDAHULUAN

Era digital ditandai dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat baik di tingkat global maupun nasional di berbagai sektor, diantaranya yaitu sektor keuangan dan *Fintech* (Subianto & Wake, 2019). Hal tersebut sejalan dengan tuntutan pengguna jasa keuangan yang menginginkan pelayanan cepat, mudah, nyaman dan aman. Perkembangan teknologi menjadi peluang sekaligus tantangan di industri keuangan dengan berbagai inovasi terbaru (Batunanggar, 2019; Frost, 2020; Omarini, 2018). Peluang untuk menciptakan pembaharuan pelayanan yang lebih efektif dan efisien serta tantangan terkait keamanan sistem operasional. Sistem keamanan data merupakan salah satu hal yang cukup penting untuk memastikan bahwa data yang tertera atau digunakan terintegrasi dan atas persetujuan pihak terkait. (Wang et al., 2020) menyebutkan bahwa *Open Banking* memiliki peluang sekaligus tantangan bagi perbankan di seluruh dunia terutama yang berkaitan dengan pengelolaan data.

Saat ini bank dituntut untuk dapat meningkatkan pelayanan dalam hal keamanan data nasabah agar terhindar dari tindak kejahatan di dunia teknologi. *API (Application Programming Interface)* merupakan suatu sistem yang menghubungkan interkoneksi antar aplikasi serta memberikan akses pertukaran data maupun informasi. Secara spesifik, *Open API* ini mengacu pada akses ke pembagian data dan fungsionalitas kepada publik agar dapat digunakan sebagaimana mestinya (Anderson, 2020). Standar *API* sudah digunakan dalam proses transaksi keuangan yang dijalankan oleh lembaga *non-bank* mulai dari proses pembayaran hingga pembiayaan. Kemunculan berbagai lembaga *non-bank* tersebut secara tidak langsung telah mengambil peran atau mendisrupsi peran perbankan. Untuk itu, Bank Indonesia selaku bank sentral melakukan penelitian dan pembaharuan sistem di perbankan, khususnya di bidang pembayaran. Standar *Open API* meliputi standar data, standar keamanan, standar tata kelola, dan standar teknis. Hal ini ditujukan untuk meningkatkan efisiensi bagi penyelenggara *open API* dan berbagai pihak yang terlibat (Bank Indonesia, 2020).

Salah satu upaya yang dilakukan Bank Indonesia untuk menjawab tantangan di era digital dan industri 4.0 yakni *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2025*. *Blueprint* ini ditujukan pada pembangunan ekosistem ekonomi dan keuangan digital yang berintegritas. Untuk itu, Bank Indonesia berencana untuk melakukan *Open API* sebagai pendukung *Open Banking* di Indonesia. *Open Banking* merupakan sebuah sistem dalam dunia perbankan dimana sistem ini menyediakan data jaringan lembaga keuangan melalui penggunaan antarmuka pemrograman aplikasi yang ada dalam ekosistem keuangan pada pengguna melalui *API* (Panggabean, 2021; Wijaya, 2019). *Open API* memberikan hak atau kemampuan kepada penyedia *API* untuk memberikan akses data konsumen ke pengguna *API* atas persetujuan konsumen (*consumer consent*). Kebijakan standar *Open API* dalam *Open Banking* tentunya menimbulkan beberapa risiko secara infrastruktur maupun pelaksanaan bisnis seperti risiko *cyber*, reputasi, operasional, dan lain sebagainya. Hal tersebut yang menjadikan pro dan kontra terkait *Open Banking* berbasis *Open API* di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait Pengaruh *Open Banking* berbasis *Open API* terhadap Eksistensi Perbankan di Indonesia. Hasil pengkajian ini untuk mengetahui kesiapan perbankan di Indonesia dalam menerapkan *Open Banking* berbasis *Open API*. Tujuan dari penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan kepada pihak terkait untuk meningkatkan fasilitas yang dibutuhkan sehingga target *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia (BSPI) 2025* dapat tercapai.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ini yaitu Fenomenologi, yang berbentuk kualitatif atas data yang dikumpulkan dan bersumber dari jurnal, keputusan, dan artikel terkait permasalahan yang dibahas. (Raco, 2018), menyebutkan bahwasannya fenomenologi merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif yang dilakukan atas

dasar pengamatan dan penilaian terkait reaksi objek terhadap suatu hal. Penelitian fenomenologis juga hanya berfokus terhadap objek penelitian yang diamati peneliti dalam kesadaran individu masing-masing yang disebut sebagai penelitian intensionalitas (Hajaroh, 2010). Spesifikasi penulisan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif analitis dimana peneliti mengumpulkan berbagai data, menganalisis, dan menjabarkan hasil analisis tersebut. Tahapan penelitian fenomologi yang kami lakukan diantaranya (Hajaroh, 2010):

- a) *Reading and Re-reading.*
- b) Pada tahap ini peneliti melakukan transkrip dan pengkajian terhadap berbagai referensi di beberapa negara yang telah menerapkan *Open API* seperti Inggris, Amerika Serikat, Singapura, dan beberapa negara lainnya di dunia sebagai bahan pertimbangan penentuan kesiapan perbankan di Indonesia. Selain itu, peneliti juga mengkaji beberapa pihak terkait untuk menerapkan *Open API* dalam *Open Banking*.
- c) *Initial Noting.*
- d) Pada tahap ini, peneliti melakukan pengujian terhadap isi kata, kalimat dan bahasa yang digunakan dalam referensi yang digunakan dalam level eksploratori. Analisis ini bertujuan menjaga pemikiran yang terbuka (*open mind*) serta mencatat segala sesuatu yang menarik dalam transkrip.
- e) *Developing Emergent Themes*
- f) Meski transkrip dari pengkajian referensi merupakan sumber data, namun data tersebut menjadi lebih jelas jika diberikan komentar eksploratori (*exploratory commenting*) secara komprehensif. Hal ini akan membuat seperangkat data akan berkembang secara substansial untuk memunculkan tema-tema peneliti. Pada tahap ini analisis pada catatan awal akan berkembang lebih dari sekedar transkrip.
- g) *Searching for connection a cross emergent themes participants*
- h) Pada tahapan ini, peneliti mencari hubungan antar tema yang timbul setelah peneliti menentukan tema-tema dalam transkrip dan tema-tema yang telah diurutkan secara kronologis. Hubungan antar tema ini dikembangkan dalam bentuk grafik untuk memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain.
- i) *Moving the next cases.*
- j) Pada tahap ini, peneliti mengulang proses yang sama pada semua transkrip yaitu jika satu transkrip selesai dikaji serta dicatat hasil analisisnya, maka selanjutnya pindah ke transkrip selanjutnya.
- k) *Looking for patterns across cases.*
- l) Pada tahapan ini peneliti mencari pola yang muncul untuk mengetahui apakah ada hubungan yang terjadi antara transkrip dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam transkrip ini mengarahkan peneliti untuk melakukan kesimpulan pada tema-tema yang ditemukan.

3. PEMBAHASAN DAN HASIL

Tinjauan Literatur

Open Banking adalah salah satu produk Bank yang berupa layanan jasa perbankan. (Hadad, 2013) menyebutkan bahwa tujuan awal dari sistem *Open Banking* yakni untuk meningkatkan persaingan di dunia perbankan. Hingga saat ini *Open Banking* memberikan dampak yang lebih besar seperti perbankan dituntut untuk dapat menyesuaikan model bisnis berdasarkan spesialisasi serta meningkatkan penawaran dan proporsi nilai perbankan agar mampu bersaing dengan pelaku pasar lainnya, salah satunya yakni pesaing *non- bank*. Dalam pengadopsian *Open Banking* dibutuhkan *Open API* untuk mendukung tercapainya layanan pembayaran yang efisien, aman, dan handal, mendukung inovasi dan kompetisi, serta mendorong terciptanya ekosistem *Open API* yang berintegritas. Standar *Open API* transaksi pembayaran mencakup penyelenggaraan kerjasama *Open API* transaksi pembayaran, baik yang bersifat domestik maupun lintas negara. *Open Banking* didasarkan pada dua prinsip yaitu nasabah memiliki data mereka

sendiri dan nasabah bisa berinteraksi dengan rekening-rekening bank yang mereka miliki meskipun berbeda jenis bank.

Application Programming Interface atau *API* merupakan cara untuk dua aplikasi komputer berbicara satu sama lain melalui jaringan menggunakan bahasa yang mereka berdua pahami (Daniel Jacobson, Greg Brail, 2012). David Berlind mendefinisikan *API* sebagai soket listrik yang memiliki pola bukaan yang dapat diprediksi dimana ketika ada aplikasi lain yang cocok maka pola-pola itu dapat “salin menyambung” dan mereka akan mengkonsumsinya sama seperti mengkonsumsi listrik. Sedangkan definisi dari *Open API* adalah sebuah program aplikasi yang memberikan kesempatan kepada IT perusahaan *e-commerce* atau *financial technology* untuk mengaplikasikan integrasi *system to system* atau program yang memungkinkan suatu aplikasi untuk berbicara dengan aplikasi lainnya secara terbuka. Melalui *API*, seorang *developer* dapat membuat dua aplikasi yang berbeda terintegrasi dan saling terhubung satu sama lain. Hal tersebut dapat terjadi karena *API* berisi sekumpulan perintah, *protocol*, dan fungsi yang bisa digunakan oleh *developer* atau *programmer* untuk membantu bagaimana proses komponen *software* harus berinteraksi ke *database*. *API* dapat digunakan oleh perusahaan secara internal untuk berintegrasi dengan beragam sistem dan memungkinkan pertukaran data antar departemen yang berbeda dengan melakukan "panggilan" *API* atau mengirim *query* ke *API server*. Cara sistematis berbagi data ini dapat memudahkan tim internal untuk berkolaborasi dan mengakses informasi kapan saja dan bagaimana mereka membutuhkannya, sehingga membantu untuk menghubungkan layanan dan proses bisnis di seluruh organisasi serta meningkatkan produktivitas karyawan dan bahkan menciptakan pengalaman *omni-channel* yang lebih baik bagi pelanggan (Sharif Nijim, 2014).

Dari beberapa penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Open Banking* berbasis *Open API* merupakan sebuah sistem yang dibangun untuk dapat memasok data jaringan lembaga keuangan melalui sebuah pemrograman yang dibuat oleh *developer* dimana pemrograman tersebut dapat mengintegrasikan dua aplikasi berbeda sehingga saling terhubung satu sama lain dan melakukan pertukaran data maupun informasi secara terbuka.

Persaingan Industri

Kurangnya persaingan di industri jasa keuangan menjadi salah satu faktor utama yang mendorong Uni Eropa untuk memperkenalkan versi kedua dari Petunjuk Layanan Pembayaran (Almehrej et al., 2020). Lembaga keuangan perbankan berkontribusi terhadap pembangunan perekonomian dan berperan penting dalam penyediaan akses bagi pelaku ekonomi yang berkaitan dengan pembiayaan. Perilaku lembaga keuangan perbankan tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap kondisi perekonomian suatu negara. Seiring dengan perkembangan teknologi, lembaga keuangan khususnya perbankan mendapat tantangan untuk mampu mempertahankan posisinya sebagai lembaga intermediasi utama di sistem keuangan dan sebagai media transmisi kebijakan moneter. Perkembangan *start-up* di sektor keuangan berbasis teknologi (*fintech*) secara tidak langsung dapat mendisrupsi atau mengambil alih peran perbankan. Untuk itu, lembaga perbankan perlu berkolaborasi dengan lembaga *non- bank (fintech)* agar tercipta alur transaksi yang lebih efektif dan efisien serta kedua belah pihak dapat melakukan perbaikan sistem yang kurang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pelaksanaannya, diperlukan adanya *Open API*, untuk memudahkan terjadinya perbaikan sistem melalui pembukaan data atas persetujuan konsumen ke kedua belah pihak.

Open Banking Berbasis Open API di Dunia

Adanya *Open Banking* berbasis *Open API* mulai dipraktikkan di Inggris sejak Agustus 2016. Hal ini juga menjadi kiblat negara lain untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana *open Banking* dilaksanakan. *Competition and Markets Authority* (CMA) atau otoritas yang berwenang dalam mengatur dan mengawasi persaingan pasar dan bisnis di Inggris beberapa waktu yang lalu merilis keputusan yang mewajibkan sembilan bank di

negaranya diantaranya adalah: Allied Irish Bank, Bank Irlandia, Barclays, Danske Bank, HSBC, Lloyds, Nationwide, RBS, dan Santander (Wijaya, 2019). Selain itu, peraturan ini juga dapat memberikan kesempatan kepada *lisenced star-up* untuk dapat mengakses secara langsung ke data mereka bahkan sampai tingkat transaksi. Pengalaman seperti ini juga dapat sebagai akses bagi bank untuk dapat melakukan *open Banking*. *Open Banking* ini dapat dilaksanakan setelah pihak berwenang (dalam hal ini CMA) merilis peraturan dan kondisi yang hubungannya dengan privasi data dan perlindungan atas keamanan konsumen. Dengan kata lain, jika *open Banking* yang berbasis *Open API* ini dapat beroperasi sebagaimana mestinya, tentu akan mendapatkan dukungan dari regulator. Dukungan ini juga sangat diperlukan agar dapat melahirkan peraturan perundang-undangan yang harus dapat dipenuhi oleh semua pihak yang menyepakatinya sebelumnya.

Dari pengalaman Inggris sebagai inisiator *Open Banking* berbasis *Open API* untuk pertama kalinya, ada beberapa hal yang akan menjadi hambatan dimana hambatan ini merupakan syarat-syarat yang harus dilakukan sebelum *Open Banking* ini menjadi bagian dari layanan perbankan. Pertama, bank-bank memposisikan dirinya sebagai pihak yang tidak memiliki kepentingan dalam promosi *Open Banking* berbasis *Open API*. Dengan demikian, bank-bank memperhitungkan *Open Banking* ini sebagai kewajiban memberikan data nasabah secara rinci dan terbuka kepada pihak ketiga dengan timbal hasil yang kecil. Selain itu, ada pertimbangan lain mengapa masih banyak nasabah khawatir mengenai keterbukaan informasi mereka kepada pihak lain. Adanya skandal *Cambridge Analytica* dimana mereka menyalahgunakan data pribadi nasabah untuk kepentingan lain mengakibatkan banyak bank bersikap pasif untuk melakukan dan meningkatkan kemampuan *Open Banking*. Namun, selain pro dan kontra sistem ini, tidak sedikit pula bank yang ada di Eropa justru merespon sebaliknya (Wijaya, 2019). Kedua, sampai artikel ini ditulis, *Open Banking* berbasis *Open API* dikategorikan sebagai suatu tindakan yang terus berkelanjutan serta potensi akan kebutuhan dan kewajiban untuk masa yang akan datang akan tetap tinggi. Contohnya seperti bank-bank saat ini secara masif telah melakukan peluncuran layanan nasabah yang terhubung secara langsung dengan sistem yang ada di bank. Selain itu, nasabah dapat melakukan proses transaksi finansial dan maupun *non-finansial* secara *real time*. Tentu saja semua pelayanan ini telah mengikuti peraturan yang berlaku di negara tersebut.

Selain di Inggris, implementasi *Open API* di dunia telah banyak dilakukan oleh perbankan dinegaranya masing-masing, diantaranya seperti Amerika Serikat (Shevlin, 2020), Brazil (Small, 2019), India (Clark, 2020), dan Singapura (DBS, 2017). Selain itu, negara yang menerapkan *Open API* pada perbankan di negaranya yaitu Australia, China, Hong Kong, Jepang, Malaysia, Thailand, dan Selandia Baru (Pandy, 2020; Rothwell, 2018).

Open Banking Berbasis Open API di Indonesia

Di Indonesia, transaksi *Open Banking* melalui fitur *Application Programming Interface* (API) semakin meningkat meskipun standarisasinya masih diproses oleh Bank Indonesia (BI) (Hutauruk, 2020). Berbagai macam bank mengembangkan sistem ini untuk dapat mengikuti permintaan pasar. Misalnya PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk (BRI) memiliki mitra sebanyak 222 perusahaan yang terdiri dari *fintech*, instansi pemerintah, *marketplace*, *ride hailing*, perusahaan *non-digital*, dan universitas yang sudah dapat menggunakan BRI API untuk mendukung transaksi perbankan secara digital (Hutauruk, 2020). Mitra-mitra yang telah bekerjasama dengan BRI diantaranya adalah Gopay, Investree, LinkAja, OVO, Shopee, Tokopedia, dan Traveloka dimana saat ini BRI API merupakan *platform Open API* pertama di Indonesia yang bersertifikasi ISO:27001 untuk menjamin keamanan data pelanggan. Selain itu, BNI dengan BNI *API Digital Services* telah memiliki lebih dari 200 *API* yang dapat digunakan dengan lebih dari 3.000 mitra (Hutauruk, 2020).

Dengan semakin pesatnya perkembangan industri keuangan berbasis digital, Peraturan Perbankan Terbuka perlu dibuat agar mampu meningkatkan inklusi keuangan

dengan tetap mengutamakan keamanan data konsumen. Di Indonesia, badan pengatur seperti Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengumumkan pembangunan Sistem Gerbang Pembayaran Indonesia atau Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) dengan juga meluncurkan *regulatory sandbox* untuk *fintech* pada tahun 2016 dan pada tahun 2019, *blue print* SPI 2025 resmi diluncurkan ke publik (Panggabean, 2021). OJK juga memberikan izin kepada 152 *platform* P2P atau *fintech lending* Indonesia per Desember 2020 (Panggabean, 2021).

Peluang *Open Banking* berbasis *Open API* di Indonesia semakin hari akan semakin cerah. Permintaan konsumen terhadap digitalisasi ekosistem keuangan terus meningkat seiring dengan berkembangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang melek teknologi serta tren keuangan seperti metode pembayaran, pinjaman *online*, pemanfaatan *e-commerce*, dan bidang lainnya akan meningkat secara eksponensial. Tidak hanya dari sudut kuantitas konsumen dan volume transaksi saja, namun BI juga mencatat adanya pertumbuhan sebesar 30,44% YoY untuk transaksi uang elektronik pada bulan Desember 2020

Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi saat ini memudahkan proses pengaksesan di berbagai bidang mulai dari transaksi pembayaran hingga pembiayaan. Implementasi inisiatif *Open Banking* juga ditujukan agar transformasi digital terdorong oleh perbankan maupun antar jaringan antar bank maupun *financial technology* (Bank Indonesia, 2020). Maka, untuk mewujudkan sistem perekonomian yang stabil, lembaga keuangan perlu melakukan pembaharuan sistem transaksi yang lebih cepat dan aman. Hal tersebut akan mempermudah konsumen dalam melakukan transaksi serta secara tidak langsung akan meningkatkan ketertarikan konsumen selaku pangsa pasar terhadap produk atau pelayanan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan khususnya perbankan. Maka dari itu, *Open API* dibuat untuk mendukung pelaksanaan *Open Banking* dalam menciptakan sistem pembayaran yang cepat dan aman. Serta mempertimbangkan terkait keamanan data konsumen, karena akan memberikan kesan baik atau buruk terhadap lembaga perbankan. Pembaharuan dan pengujian sistem diperlukan untuk memastikan bahwa sistem pembayaran yang cepat diiringi dengan sistem keamanan yang baik. Penerapan dan pelaksanaan *Open Banking* di Indonesia dilakukan secara bertahap menyesuaikan dengan kriteria dan prioritas PJSP (Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran). Tahapan dalam implementasi tersebut didukung dengan *developer site* atas standar *Open API*. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan (Wang et al., 2020) yang menunjukkan bahwa *Open Banking* memerlukan adanya manajemen data konsumen berdasarkan karakteristik data perbankan.

Gelombang Perubahan

Gelombang digitalisasi di industri perbankan (khususnya dalam hal pembayaran) dan penggunaan akses dan teknologi jaringan baru- baru ini telah menciptakan berbagai peluang bagi pendatang baru seperti *financial technology* dan bank yang menyukai tantangan untuk mengklaim beberapa pangsa pasar, tetapi juga bagi bank yang sudah mapan untuk mempertimbangkan kembali posisi pasar mereka serta memikirkan kembali proposisi nilai mereka kepada pelanggan mereka (Zachariadis & Ozcan, 2017). Kemajuan teknologi ditandai dengan adanya fenomena ekonomi digital yang merupakan jaringan global kegiatan ekonomi masyarakat dengan bantuan teknologi digital. Pengembangan ekonomi digital sangat dibutuhkan guna mendorong inklusi keuangan. Maka dari itu, salah satu upaya dari Bank Indonesia yaitu di bidang sistem pembayaran yang berguna untuk memudahkan masyarakat dalam bertransaksi dengan menciptakan standar sistem *Open API*. *API* (*Application Programming Interface*) adalah protokol yang menentukan bagaimana suatu aplikasi dapat berinteraksi dengan aplikasi lain dalam rangka bertukar data secara langsung. Untuk itu jalur *API* harus dibuka atau dapat disebut dengan *Open API*. *Open API* merupakan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mendorong kemajuan digital pada industri perbankan dengan

menciptakan keterhubungan antara bank dengan perusahaan Penyedia Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) melalui *Open Banking*. *Open Banking* merupakan model bisnis yang memungkinkan berbagi data akun nasabah (atas persetujuan nasabah) bank secara aman dengan TPP (*Third Party Provider*) atau pihak ketiga. TPP dapat melakukan pengembangan produk dan layanan baru sesuai dengan kebutuhan konsumen yang terkait dengan informasi akun konsumennya. Dengan adanya *Open Banking* ini, bank dapat menggunakan informasi transaksi digital yang diperoleh dari PJSP untuk meningkatkan layanan jasa dan produk perbankan. Di sisi lain, konsumen dapat mengakses data bank mereka melalui berbagai aplikasi dan mampu menyusun portofolio layanan mereka sendiri. Semua kemudahan diatas dapat dicapai dengan adanya standar *Open API*. *Open API* sejalan dengan adanya revolusi bank 4.0 yaitu memberikan layanan jasa keuangan yang melekat pada konsumen, *realtime*, dan tanpa hambatan.

Kekhawatiran Penerapan *Open Banking*

Hal yang dikhawatirkan karena adanya *Open Banking* berbasis *Open API* adalah adanya *one way* dimana yang dibuka hanya *banking* dan bukan pihak lainnya. Dalam hal ini, regulator seperti OJK (Otoritas Jasa Keuangan) maupun BI (Bank Indonesia) juga hanya melakukan pengaturan terhadap bank dan bukan *non-bank* dalam konteks aktivitas *non-finansial* mereka. Keadaan tersebut dapat menyebabkan adanya kompetisi antara *Banking* dengan *non-Banking*. Selain itu, kekhawatiran yang muncul dengan adanya *Open Banking* berbasis *Open API* adalah sejauh mana kontrol yang bisa dilakukan oleh bank ketika memberikan akses kepada nasabah maupun pihak ketiga dalam menggunakan layanan-layanan *Open API* sehingga tidak menjadi bumerang ataupun merugikan pihak *Banking*. Berkaitan dengan memastikan keadilan dan cakupan penggunaan antara pihak *Fintech Player* dengan pihak bank, pihak bank khawatir jika hanya pihak *Fintech Player* saja yang diberikan akses *Open API* dan bank tidak diberikan akses *Open API* dari pihak *Fintech Player* karena regulator seperti OJK dan BI hanya mengatur adanya akses penggunaan *Open API* oleh pihak *Fintech Player*. Dengan adanya *Open API*, kepemilikan data berada di tangan nasabah dan pihak bank hanya memiliki akses data tersebut untuk digunakan pada internal bank dan bukan untuk dijual ke pihak lain. Nasabah sebagai pemilik data seharusnya memiliki hak atas datanya untuk dibagikan kepada pihak bank lain maupun pihak *Fintech*. Hal - hal tersebut biasa disebut dengan *Data Portability*. *Data Portability* adalah konsep untuk melindungi pengguna dari memiliki data mereka yang disimpan di dalam tempat penyimpanan data oleh penyedia layanan, dengan demikian membuat mereka tunduk pada pengunci *vendor*.

Kekhawatiran adanya *Open Banking* berbasis *Open API* lainnya yaitu Privasi dan Perlindungan Data. Hal tersebut berkaitan dengan bagaimana sebuah institusi atau bank menjaga keamanannya, konsen dan kontrak, *use-case specific*, dan pembatasan waktu. Dengan adanya *Open API*, data-data yang telah diserahkan nasabah ke pihak bank harus dikelola dengan aman dimana setelah data-data digunakan oleh pihak bank segera dikembalikan ke tempat penyimpanan data semula. Standarisasi dalam *Open Banking* berbasis *Open API* juga perlu dilakukan pada data, teknis, keamanan, dan tata kelola. Berkaitan dengan komersial, tidak perlu dilakukan standarisasi karena semua tergantung kepada kinerja dan performa bank atau *player*. Ketika dilakukan standarisasi komersial maka yang terjadi adalah terhambatnya inovasi dan pertumbuhan ke depan. Ketika pihak *Banking* mempunyai partner baru maka pihak *Banking* harus melaporkan ke OJK. Namun, seharusnya dengan adanya *Open API* regulasi tersebut sudah tidak berlaku lagi karena dengan penggunaan *Open API*, pihak manapun bisa menggunakan tanpa melalui izin OJK. Untuk menghindari penerbitan *API* yang tidak sesuai standar, pihak regulator dapat membuat sertifikasi terhadap pihak-pihak tertentu yang nantinya akan menjadi tangan regulator dalam menjamin *API* yang sesuai standar yang berlaku.

Pengaruh *Open Banking* berbasis *Open API* terhadap kinerja perbankan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Adinegoro & Winengko, 2020), secara empiris implementasi *Open API* tidak menghasilkan tingkat profitabilitas bagi perbankan

yang mengimplementasikannya. Dimasa pandemipun yang notabene transaksi keuangan dilakukan secara tidak langsung, bank yang mengimplementasikan *Open API* juga justru meraih profitabilitas yang lebih rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah transparansi data sebagai konsekwensi *Open API* memiliki potensi yang dapat meningkatkan kriminalitas keuangan (Deloitte, 2017). Agar implementasi keamanan dapat dilakukan dengan lebih baik, maka biaya yang dikeluarkan tidaklah sedikit. Hal inilah yang mungkin menjadi penyebab rendahnya profitabilitas bank *Open API* dengan mempertimbangkan *cost and benefit*-nya (Walker & Evans, 2017).

Penelitian dari (Adinegoro & Winengko, 2020) juga menyebutkan bahwa pengimplementasian *Open API* di berbagai bank di Indonesia dapat menyebabkan penurunan pendapatan baik dari *interest income* maupun yang bukan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kedua jenis pendapatan ini termasuk dalam perhitungan ROA dan ROE. Hal ini dapat terjadi karena adanya layanan dari pihak ketiga yang mendorong adanya lingkungan perbankan yang baru dimana konsumen yang awalnya tidak nyaman dengan layanan perbankan konvensional maka beralih pada layanan pihak ketiga dimana hal ini justru menggerus pendapatan bank (Walker & Evans, 2017; Xia & Chunsom, 2018).

Jika implementasi *Open API* ini dikaji dari sudut pandang efisiensi biaya yang diukur dari proporsi beban operasional di luar bunga dan *net income* bank, maka korelasinya bernilai negatif yang menandakan bahwa bank yang mengimplementasi *Open API* akan beroperasi relatif lebih efisien (Adinegoro & Winengko, 2020). Dengan kata lain perbankan di Indonesia dapat dikatakan sedang mengalami situasi dilematis. Di satu sisi perbankan berkembang lebih modern dengan pelayanan yang lebih cepat dan efisien, sisi yang lain pendapatan perbankan akan terancam dengan adanya pihak ketiga yang mengambil peluang pendapatan dari layanan mereka.

4. KESIMPULAN

Open Banking merupakan sistem yang menyediakan data jaringan lembaga keuangan melalui sebuah pemrograman yang dibuat oleh *developer* kepada pengguna melalui *API* (*Application Programming Interface*) dimana pemrograman tersebut dapat mengintegrasikan dua aplikasi berbeda sehingga saling terhubung satu sama lain dan melakukan pertukaran data maupun informasi secara terbuka. Tujuan awal dari sistem *Open Banking* yakni untuk meningkatkan persaingan di dunia perbankan, hingga saat ini *Open Banking* memberikan dampak yang lebih besar seperti perbankan dituntut untuk dapat menyesuaikan model bisnis berdasarkan spesialisasi serta meningkatkan penawaran dan proporsi nilai perbankan agar mampu bersaing dengan pelaku pasar lainnya salah satunya yakni pesaing *non--bank*.

Dari berbagai macam alasan belum efektifnya peran *Open API* pada perbankan di Indonesia dalam rangka meningkatkan profitabilitas perbankan adalah masih besarnya biaya implementasi serta resiko keamanan, belum adanya payung hukum pada keamanan yang merugikan pihak bank, serta turunnya sumber pendapatan bank akibat keterlibatan pihak ketiga dalam sistem pembayaran (Adinegoro & Winengko, 2020).

Open API di Indonesia dapat melakukan pengkajian terhadap beberapa negara yang telah menerapkan *Open API*, seperti Inggris sebagai bahan pertimbangan penentuan kesiapan perbankan di Indonesia dan beberapa pihak terkait untuk menerapkan *Open API* dalam *Open Banking*. Hal ini berdampak pada standar *Open API* yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mendorong kemajuan digital pada industri perbankan dengan menciptakan keterhubungan antara bank dengan perusahaan Penyedia Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) melalui *Open Banking*.

Implikasi dari penelitian ini adalah dengan adanya *Open Banking* berbasis *Open API* terhadap eksistensi perbankan ini, bank dapat menggunakan informasi transaksi digital yang diperoleh dari PJSP untuk meningkatkan layanan jasa dan produk perbankan. Selain itu, kepemilikan data berada di tangan nasabah dan pihak bank hanya memiliki akses data tersebut untuk digunakan pada internal bank dan bukan untuk dijual ke pihak lain. Kemudian data-data yang telah diserahkan nasabah ke pihak bank harus

dikelola dengan aman. Untuk menghindari penerbitan API yang tidak sesuai standar, pihak regulator dapat membuat sertifikasi terhadap pihak-pihak tertentu yang nantinya akan menjadi tangan regulator dalam menjamin API yang sesuai standar yang berlaku.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah peneliti hanya menggunakan data dari negara Indonesia saja sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Penggunaan data dari berbagai negara yang berbeda di dunia akan menjadikan penelitian sejenis selanjutnya akan jadi bervariasi dan lebih akurat.

REFERENSI

- Adinegoro, A., & Winengko, M. (2020). To Close or Not to Close : Assessing the Impact of Open API to the Bank Performance in Indonesia. *Buletin Riset Kebijakan Perbankan*, 2(1), 91–113.
- Almehrej, A., Freitas, L., & Modesti, P. (2020). *Security Analysis of the Open Banking Account and Transaction API Protocol*. <http://arxiv.org/abs/2003.12776>
- Anderson, C. (2020). *Not the same: Open Banking, Open APIs and Banking as a Service*. BBVA. Retrieved August 8, 2021, from <https://www.bbva.com/en/not-the-same-open-banking-open-apis-and-banking-as-a-service/>
- Batunanggar, S. (2019). Fintech Development and Asian Development Bank Institute. *ADB Working Paper Series FINTECH*, 1014.
- Clark, S. (2020). *India's Icici Bank launches open banking portal*. NFCW. Retrieved August 8, 2021, from <https://www.nfcw.com/2020/01/15/365470/indias-icici-bank-launches-open-banking-portal/>
- Daniel Jacobson, Greg Brail, D. W. (2012). *APIs: A Strategy Guide: Creating Channels with Application Programming Interfaces* (D. M. T. Fauxsmith (ed.); Mary Trese). O'Reilly. Retrieved August 8, 2021, from <http://oreilly.com/catalog/errata.csp?isbn=9781449308926>
- DBS. (2017). *Reimagining banking, DBS launches world's largest banking API developer platform*. DBS. Retrieved August 8, 2021, from https://www.dbs.com/newsroom/Reimagining_banking_DBS_launches_worlds_largest_banking_API_developer_platform
- Deloitte. (2017). *Open banking, open risk? Managing financial crime in a disrupted world*. <https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/uk/Documents/financial-services/deloitte-uk-financial-crisis-open-banking-report-2017.pdf>
- Frost, J. (2020). The economic forces driving fintech adoption across countries. *The Technological Revolution in Financial Services: How Banks, FinTechs, and Customers Win Together*, 838, 70–89. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3515326>
- Hadad, S. (2013). Challenges for Banking Services in the Knowledge Economy. *Management Dynamics in the Knowledge Economy*, 7(3), 337–352. <https://doi.org/10.25019/mdke/7.3.04>
- Hajarah, M. (2010). Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–21.
- Hutauruk, D. M. (2020). *Manfaatkan fitur API, transaksi open banking terus meningkat*. Kontan.Co.Id. Retrieved August 8, 2021, from <https://keuangan.kontan.co.id/news/manfaatkan-fitur-api-transaksi-open-banking-terus-meningkat>
- Bank Indonesia. (2020). *Standar Open API dan Interlink Bank Dengan Fintech Bagi Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran*. Consultative Paper Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news->

release/Documents/20200401-Consultative-Paper-Standar-Open-API-dan-Interlink-Bank.pdf

- Omarini, A. E. (2018). Banks and Fintechs: How to Develop a Digital Open Banking Approach for the Bank's Future. *International Business Research*, 11(9), 23. <https://doi.org/10.5539/ibr.v11n9p23>
- Pandy, S. (2020). Developments in Open Banking and APIs: Where Does the U.S. Stand? *Working Paper Series (Federal Reserve Bank of Boston)*, 1–2. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=142731080&site=ehost-live>
- Panggabean, G. (2021). *Open Banking di Indonesia : Pengertian, Kondisi dan Potensi*. Duniafintech.Com. Retrieved August 8, 2021, from <https://duniafintech.com/open-banking-di-indonesia-pengertian-kondisi-dan-potensi/>
- Raco, J. R. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya* (A. L. (ed.)). PT Gramedia Widiasarana Indonesia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rothwell, G. (2018). *The brave new world of Open Banking in APAC: Singapore*. Accenture. Retrieved August 8, 2021, from <https://bankingblog.accenture.com/brave-new-world-open-banking-apac-singapore>
- Sharif Nijim, B. P. (2014). *APIs for Dummies*. John Wiley & Sons, Inc.
- Shevlin, R. (2020). *Plaid Launches API Exchange To Accelerate Open Banking And Digital Transformation*. Forbes. Retrieved August 8, 2021, from <https://www.forbes.com/sites/ronshevlin/2020/05/19/visas-plaid-launches-api-exchange-to-accelerate-open-banking-and-digital-transformation/>
- Small, K. L. (2019). *Brazilian banks launch APIs, Openbanking strategies*. Iupana. Retrieved August 8, 2021, from <https://iupana.com/2019/10/21/brazilian-banks-launch-apis-open-banking-strategies/?lang=en>
- Subianto & Wake, D. (2019). Indonesia's Fintech Lending: Driving Economic Growth Through Financial Inclusion. *PwC Indonesia - Fintech Series*, 24. https://www.pwc.com/id/en/fintech/PwC_FintechLendingThoughtLeadership_ExecutiveSummary.pdf
- Walker, P., & Evans, S. (2017). *How banks can create value from the rise of the Open API economy in financial services*. 26. https://www.cgi.com/sites/default/files/SIBOS2016/open_apis_banking_paper.pdf
- Wang, H., Ma, S., Dai, H. N., Imran, M., & Wang, T. (2020). Blockchain-based data privacy management with Nudge theory in open banking. *Future Generation Computer Systems*, 110(October), 812–823. <https://doi.org/10.1016/j.future.2019.09.010>
- Wijaya, K. (2019). *Selamat Datang Era Open Banking*. https://lppi.or.id/site/assets/files/1574/krisna_wijaya_-_open_banking.pdf
- Xia, H., & Chunsom, N. (2018). Third-Party Payments Impact on Commercial Banks' Non-Interest Income: Evidence from China. *International Journal of Economics and Finance*, 10(8), 190. <https://doi.org/10.5539/ijef.v10n8p190>
- Zachariadis, M., & Ozcan, P. (2017). The API Economy and Digital Transformation in Financial Services: The Case of Open Banking. *SSRN Electronic Journal*, June. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2975199>